

LAMPIRAN

PEDOMAN UMUM MISALE ROMAWI

Ruang dalam bangunan gereja perlu diperhatikan secara khusus; secara arsitektonis hendaknya memberikan kesan tentang misteri kehidupan Gereja yang tengah berjalan di dunia ini menuju pemenuhan akhirat. Di lain pihak perlu memperhitungkan keselarasannya baik sisi dalam maupun sisi luar; sehingga setiap orang secara mudah dapat berkata bahwa inilah gereja, bukan bangunan profan.

Letak bangunan dan tata halamannya hendaknya memperhitungkan ciri khas Gereja yang menuntut keanggunan, ketenangan, kesucian, serta keluhuran.

Berikut adalah keterangan menurut Pedoman Umum Misale Romawi:

293. Perancangan gereja dan lingkungan sekitarnya hendaknya serasi dengan situasi setempat dan sesuai pula dengan tuntutan zaman. Maka dari itu, tak cukup kalau hanya syarat-syarat minimal untuk perayaan ibadat dipenuhi. Hendaknya juga diusahakan agar umat beriman, yang secara teratur berhimpun di situ, merasa nyaman.

Menurut yang asli dan dari tradisi, ruangan dalam gereja haruslah diusahakan untuk mengungkapkan dan mendukung secara menyeluruh kesatuan umat beriman sebab merekalah subyek yang merayakan liturgi. Situasi ruangan dalam selalu harus paling diperhitungkan dalam rancangan proyek, sebagai pusat kegiatan liturgi dan menurun dari serambi depan, melebar dalam aula, dan “menyimpul” ke pelataran iman, sebagai ruangan yang menjadi pusat perhatian namun tidak terpisahkan dari aula/ruang umat.

Ruangan sedemikian itu diperhitungkan pertama-tama untuk perayaan Ekaristi; untuk itu dituntut suatu sentralitas yang tak terlalu geometris, tidak perlu pelataran imam menjadi titik sentral dari segala sudut; cukuplah lebih tinggi, berbeda dari yang lain, dalam keseimbangan dengan aula/ruang umat.

Selain dari itu, tata ruang harus memungkinkan pula bagi perayaan sakramen-sakramen lain: Pembaptisan, Krisma, Tobat, Pengurapan orang sakit, Pentahbisan, Pernikahan, dan juga berbagai sakramentali: misalnya, penguburan (pemberkatan jenazah), pemberkatan-pemberkatan, upacara kaul, dengan sekian kemungkinan penyesuaian pastoral yang dapat dilaksanakan di paroki itu.

Kemudian, jarak tempat duduk, ruas jalan untuk Komuni, ukuran dan bentuk tempat duduk, jarak umat dari Imam antara satu sama lain harus diperhitungkan dengan memungkinkan kelancaran upacara perarakan, rasa kebersamaan, tak seperti menonton pertunjukkan karena pelataran Imam terlalu tinggi; pokoknya tidak sampai nilai-nilai itu diganggu oleh hambatan-hambatan arsitektonis.

Hal-hal tertentu ini hendaknya diperhatikan secara cermat: Altar, Mimbar, Tempat Pembaptisan, sumber/tempat air Baptis; ruang tobat, tabernakel, tempat duduk Imam sebagai pemimpin perayaan. Dalam kesatuan dengan itu; perlu penataan ruang umat, tempat paduan suara dan organ, serta patung-patung dan lukisan Jalan Salib.

Berikut ini tambahan keterangan dari PUMR:

294. Umat Allah yang berhimpun untuk Misa memiliki susunan organik hirarkis. Hal itu tampak dalam bermacam-macam tugas dan aneka ragam tindakan yang dilakukan dalam masing-masing bagian perayaan Liturgi. Oleh sebab itu, tata ruang gereja haruslah disusun sedemikian rupa, sehingga mencerminkan susunan umat yang berhimpun, memungkinkan pembagian tempat sesuai dengan susunan itu, dan mempermudah pelaksanaan tugas masing-masing anggota jemaat.

Umat beriman dan paduan suara hendaknya mendapat tempat yang memudahkan mereka berpartisipasi secara aktif di dalam Liturgi.

Jadi tata ruang gereja harus menunjukkan susunan hirarkis umat dan keanekaragaman tugas-tugas. Meskipun demikian, tata ruang gereja harus mewujudkan kesatuan, supaya dengan demikian tampaklah kesatuan seluruh umat kudus. Penataan dan keindahan ruang serta semua perlengkapan gereja hendaknya menunjang suasana doa dan mengantar umat kepada misteri-misteri kudus yang dirayakan di sini.

295. Panti Imam adalah tempat di mana altar dibangun, sabda Allah dimaklumkan, dan Imam, daikon, serta pelayan-pelayan lain melaksanakan tugasnya. Panti Imam hendaknya sungguh berbeda dari bagian gereja lainnya, entah karena lebih tinggi sedikit, entah karena rancangan dan hiasannya. Panti Imam hendaknya cukup luas, sehingga perayaan kudus dapat dilaksanakan dengan semestinya dan kegiatan yang dilaksanakan di sana dapat dilihat dengan jelas.

311. Tempat umat beriman hendaknya diatur dengan seksama, sehingga mereka dapat berpartisipasi dengan semestinya dalam perayaan kudus, baik secara visual maupun batin. Kebiasaan menyediakan tempat duduk istimewa bagi orang-orang tertentu harus dihapus. Khususnya dalam gereja-gereja yang dibangun baru, bangku atau tempat duduk lain itu hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga umat dengan mudah dapat melaksanakan tata gerak yang dituntut dalam aneka bagian perayaan, dan tanpa hambatan dapat maju untuk menyambut Tubuh dan Darah Kristus.

Hendaknya diusahakan, agar umat tak hanya dapat melihat Imam, Diakon, dan Lektor, tapi juga dengan bantuan sarana teknologi modern dapat mendengar mereka tanpa kesulitan.

Altar

Adalah pusat utama bagi umat beriman; merupakan poros komunitas yang melaksanakan perayaan. Janganlah terdiri dari bahan yang sederhana, tetapi harus selaras dengan peranannya sebagai tanda permanen Kristus, imam dan korban. Altar adalah meja korban persembahan dan perjamuan Paskah di mana Allah Bapa menghidangkan bagi putera-puteri-Nya dalam rumah keluarga: sumber dan tanda kesatuan dan cinta kasih. Oleh karena itu hendaknya jelas terlihat dari segala pihak dan sungguh layak. Berdasarkan dua persyaratan ini harus diperhitungkan bahwa penempatan altar menuntut jarak yang leluasa dari berbagai sudut. Hendaknya "unik" dan terletak di tengah pelataran imam; mampu bertemu pandang dengan semua di sekitarnya.

Perlu diingatkan bahwa meski ditempatkan secara seimbang pada keseluruhan pelataran Imam, Altar harus mampu menjamin perannya sebagai "titik pusat" perayaan Liturgi. Hal ini hanya mungkin jika altar memenuhi syarat dalam berbagai dimensi liturgi. Tinggi altar ± 90 cm dari lantai, agar memudahkan pelaksanaan tugas-tugas pemimpin upacara yang harus mengemudikan seluruh perayaan. Di atas altar tidak boleh diletakkan patung atau lukisan orang kudus. Selama peribadatan dapat diletakkan tempat berisi relikwi asli martir atau orang kudus lainnya, tak harus di dalam meja, tetapi di bawahnya.

Seturut simbolisme biblis dan kebiasaan tradisional, meja altar sebaiknya dibuat dari batu alami. Namun demikian, untuk meja, seperti untuk bingkai-bingkai dan kaki yang menopang dapat juga dibuat dari bahan-bahan lain, dengan pemahaman yang jelas bahwa semuanya ini dimaksudkan khusus untuk liturgi, bukan untuk segala keperluan.

296. Altar merupakan tempat untuk menghadirkan kurban salib dengan menggunakan tanda-tanda sakramental. Sekaligus altar merupakan meja perjamuan Tuhan, dan dalam Misa umat Allah dihimpun di sekeliling altar untuk mengambil bagian dalam perjamuan itu. Kecuali itu, altar juga adalah pusat ucapan syukur yang diselenggarakan dalam perayaan Ekaristi.

Suatu Altar disebut altar permanen kalau dibangun melekat pada lantai, sehingga tak dapat dipindahkan; altar disebut altar geser kalau dapat dipindah- pindahkan.

299. Altar utama hendaknya dibangun terpisah dari dinding gereja, sehingga para pelayan dapat mengitarinya dengan mudah, dan Imam sedapat mungkin memimpin perayaan Ekaristi dengan menghadap ke arah jemaat. Di samping itu, Altar hendaknya dibangun di tempat yang sungguh-sungguh menjadi pusat perhatian, sehingga perhatian seluruh umat beriman dengan sendirinya terarah ke sana. Seturut ketentuan Altar utama harus berupa Altar permanen dan didedikasikan.

300. Baik Altar permanen ataupun Altar geser didedikasikan menurut tata cara yang digariskan dalam buku Pontificale Romanum, tetapi Altar geser dapat juga hanya diberkati.

301. Seturut tradisi Gereja, dan sesuai pula dengan makna simbolis altar, daun meja untuk altar permanen harus terbuat dari batu, bahkan batu alam. Tetapi Konferensi Uskup dapat menetapkan bahwa boleh juga digunakan bahan lain, asal sungguh bermutu, kuat dan indah. Sedangkan penyangga atau kaki Altar dapat dibuat dari bahan apapun, asal kuat dan bermutu.

Mimbar

Adalah tempat khusus untuk pewartaan Sabda Tuhan. Bentuknya hendaklah berhubungan dengan Altar, tanpa melalaikan peran dan kepentingannya sendiri. Hendaknya dipikirkan bahwa letaknya lebih mendekati umat (juga tidak pada bagian pelataran imam seturut kesaksian tradisi Liturgi) dan hendaknya memungkinkan pelaksanaan perarakan dengan kitab Injil dan pemakluman Sabda penyelamatan. Hendaknya sepadan menurut kelayakan dan peranannya yang suci, dan ditempatkan sedemikian rupa sehingga para pelayan upacara yang menggunakannya dapat dilihat dan didengarkan dari segenap penjuru bangku umat.

Tidak cukup kalau Mimbar dibuat hanya sebagai sebuah 'standar'; Mimbar harus anggun dan di ketinggian tertentu sehingga mampu menggaungkan Sabda dan menciptakan kewibawaan penyampaian Sabda; pun jika tidak ada lektor yang sedang memaklulkannya. Di samping itu, mimbar dapat dilengkapi dengan tempat lilin; juga dalam perhitungan untuk penempatan lilin Paskah.

Tempat duduk pemimpin

Mengungkapkan peran pemimpin yang membawakan perayaan pribadi Kristus, Kepala dan Gembala Gereja-Nya. Tempatnya hendaklah terlihat dengan baik oleh seluruh umat dengan perhitungan agar seluruh umat dengan mudah memusatkan perhatian kepada doa-doa yang dibawakan, dialog dan ajakan-ajakan, tempat duduk harus menandakan pemimpin, bukan hanya sebagai kepala tetapi juga sebagai bagian integral dari umat: untuk maksud itu hendaklah menjamin komunikasi langsung dengan umat, walaupun tetap berada pada pelataran imam.

Perlu diingatkan bahwa bentuknya bukanlah sebagai tahta uskup atau memberi kesan suatu singgasana. Tempat duduk pemimpin hendaknya tetap tampil "unik"; dapat sebagai bangku utama tanpa sandaran namun dengan penyangga tangan, seraya diperhitungkan dengan kasula imam dan keleluasaan bergerak. Selanjutnya dipersiapkan pula sekian banyak tempat duduk untuk para konselebran, diakon dan petugas-petugas lainnya. Jangan lupa merancang suatu tempat yang tampan untuk kredens.

310. ... Kursi imam selebran harus melambangkan kedudukannya sebagai pemimpin jemaat dan mengungkapkan tugasnya sebagai pemimpin doa. Oleh karena itu tempat yang paling sesuai untuk kursi imam selebran adalah berhadapan dengan umat dan berada di ujung panti imam, kecuali kalau tata bangun gereja atau suatu sebab lain tidak mengizinkannya; misalnya saja kalau dengan demikian jarak antara umat dan imam terlalu

jauh, sehingga mempersulit komunikasi; atau kalau tabernakel dibangun di belakang altar persis di tengah garis belakang panti imam. Kursi Imam selebran sama sekali tidak boleh menyerupai tahta.

Demikian pula, di panti imam hendaknya dipasang kursi-kursi lain baik untuk para Imam konselebran maupun imam-imam yang berhimpun untuk Ibadat Harian tetapi tidak ikut berkonselebrasi.

Kursi diakon hendaknya ditempatkan di dekat imam selebran. Tempat duduk para petugas lain hendaknya jelas berbeda dengan kursi klerus, dan diatur sedemikian rupa, sehingga semua dapat menjalankan tugasnya dengan mudah.

Tempat Pembaptisan dan Sumber

Dalam perencanaan sebuah gereja paroki hendaknya tak dilalaikan adanya tempat Pembaptisan. Tempatnya bisa dipisahkan dari ruang umat atau dalam bentuk sumber sedehana (tempat air) yang ditempatkan di salah satu bagian ruang umat. Hendaknya ada hiasan dan memberi arti yang jelas; sehingga setiap orang langsung berkesan tentang Pembaptisan. Perhitungkanlah menurut persyaratan Liturgis jika Pembaptisan dirayakan di situ, baik untuk peneggelaman ataupun untuk pencurahan. Dapat diperhitungkan letak tempat Pembaptisan yang memungkinkan perarakan menuju altar sesuai Pembaptisan.

Tempat dan Ruang duduk Sakramen Tobat

Perayaan sakramen Tobat perlu ruangan khusus yang tidak terpisah dari ruang umat. Hendaknya diperhitungkan demi dialog yang lancar antara bapa pengakuan dan peniten dan dapat dijamin sebagai tempat perjumpaan individual, tanpa diganggu gaung suara. Dengan pertimbangan pastoral, masih dibutuhkan sekat dan tempat berlutut.

Tabernakel

Sakramen Mahakudus hendaknya disemayamkan di suatu tempat arsitekonis yang sungguh penting; biasanya terpisah dari ruang umat dan diperhitungkan untuk sembah sujud dan doa pribadi. Tabernakel merupakan suatu yang khusus, sehingga perlu mendapatkan perhatian. Hendaknya tetap tidak berpindah-pindah dan kuat melekat, tidak tembus cahaya dan tidak dapat dilintasi orang. Perlu ditempatkan lampu abadi di sampingnya sebagai tanda kehadiran Tuhan yang tetap dan senantiasa.

315. Sangatlah sesuai dengan makna simbolisnya, kalau Tabernakel sesuai dengan makna simbolisnya, kalau Tabernakel sebagai tempat menyimpan Sakramen Ekaristi tidak diletakkan di atas meja altar di mana dirayakan Ekaristi.

Tempat duduk umat (Panti umat)

Hendaknya diperhitungkan agar posisi bangku mendukung partisipasi yang baik selama perayaan. Di samping memungkinkan perarakan Komuni; jarak antar bangku dan bentuk bangku tidak menghalangi gerak-gerak simbolis selama perayaan serta konsentrasi dan penyesuaian diri ke dalam setiap bagian ritual.

Tempat Paduan Suara dan Organ

Merupakan bagian dari umat dan harus di tempatkan di ruang umat. Namun demikian tempatnya hendaknya agak lebih tinggi sekaligus tak membelakangi umat, karena tugas mereka terutama menyemangati umat dalam menyanyi. Tempat organ pun diperhitungkan dengan kemudahan komunikasi baik dengan dirigen, umat maupun pemimpin perayaan.

312. Paduan suara merupakan bagian utuh dari umat yang berhimpun, namun memiliki tugas yang khusus. Oleh karena itu, dengan memperhatikan tata ruang gereja, paduan suara hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga kedua ciri khas tersebut tampak

dengan jelas. Juga agar paduan suara dapat menjalankan tugasnya dengan mudah, dan memungkinkan setiap anggota berpartisipasi secara penuh dalam Misa yaitu berpartisipasi secara sakramental.

313. Organ dan alat-alat musik lain yang boleh digunakan dalam liturgi, hendaknya diatur pada tempat yang cocok, sehingga dapat menopang nyanyian baik paduan suara maupun umat, dan kalau dimainkan sendiri dapat didengar dengan baik oleh seluruh umat.

Berikut ini adalah ketentuan tentang patung kudus dan perabot lain, dalam PUMR:

318. Dalam liturgi yang dirayakan di dunia, Gereja mencicipi liturgi surgawi yang dirayakan di kota suci Yerusalem. Gereja ibarat peziarah yang berjalan menuju Yerusalem baru, tempat Kristus duduk di sisi kanan Allah. Dengan menghormati para kudus, Gereja juga berharap agar diperkenankan menikmati persekutuan dengan mereka, dan ikut merasakan kebahagiaan mereka.

Maka sesuai dengan tradisi Gereja yang sudah sangat tua, ruang ibadat dilengkapi juga dengan patung Tuhan Yesus, Santa Perawan Maria, dan para kudus, agar dapat dihormati oleh umat beriman. Di dalam gereja, patung-patung itu hendaknya diatur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu umat beriman menghayati misteri-misteri iman yang dirayakan di sana, Maka harus diupayakan jangan sampai jumlahnya berlebihan dan patung-patung itu hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga tidak membelokkan perhatian umat dari perayaan liturgi sendiri. Pada umumnya, pemanfaatan patung dalam tata ruang dan tata hias gereja, hendaknya sungguh mempertimbangkan keindahan dan keagungan patung itu sendiri serta manfaatnya untuk kesalehan seluruh umat.

348. Perabot-perabot lain yang digunakan dalam liturgi atau dipakai dalam gedung gereja hendaknya selalu pantas dan sesuai dengan tujuannya masing-masing.

Sakristi

Hendaknya indah, rapi, bukan semacam gudang dengan tumpukan barang. Hendaknya cukup luas, bukan hanya untuk menerima kehadiran para petugas Liturgi tapi karena juga menjadi tempat penyimpanan buku-buku upacara, pakaian dan berbagai peralatan suci. Dapat dikembangkan juga dengan ruangan untuk P3K, untuk para penghias gereja bekerja; untuk pertemuan imam dengan umat secara informal. Sedapat mungkin terdiri dari 2 pintu: menuju pelataran Imam dan yang menuju ke umat, di samping pintu untuk urusan lain. Dapat diperhitungkan pula jalan yang memadai menuju pintu gerbang depan untuk introitus dengan perarakan meriah.

Pelataran Masuk dan Pintu Utama

Ini sangat penting untuk menerima kedatangan umat, tetapi sekaligus sebagai persiapan dekat bagi umat untuk beralih dari dunia ramai menuju ke tempat yang suci. Hendaknya bentuk bangunan cukup terbuka, sekaligus menjadi tempat memasang pengumuman-pengumuman parokial.

Pintu masuk utama harus menjadi simbol Kristus, "pintu" untuk domba-domba-Nya (Yoh 10:7). Dapat dihiasi dengan ikonografi yang sesuai. Perhitungkanlah sedemikian rupa agar umat tidak berdesakan waktu hendak masuk atau keluar dari gereja.

Menara dan lonceng

Jangan dibuat tanpa rencana dan sekedar untuk menyangga lonceng. Tinggi dan indahnnya menara sangat mendukung arti keluhuran gereja di tengah kota dan masyarakat. Dimensi dan strukturnya jangan sampai terlalu menyita biaya. Lonceng gereja sangat dianjurkan bentuk yang tradisional dan variasi bunyi yang menghantar orang kepada kekhusukan. Jangan sekedar memakai kaset rekaman.

Bangunan untuk Pelayanan Pastoral dan Rumah Paroki

Hendaknya bentuk serta letaknya mendukung kelayakan. Jangan sampai lebih mewah dan lebih megah dari Gereja Paroki; tapi demikian diri khasnya perlu diperhatikan sebagai: rumah kediaman, tempat menerima tamu dan umat untuk misi pastoral kegerejaan; untuk berbagai kegiatan rapat seksi-seksi paroki; sekaligus aula Liturgi untuk latihan koor/paduan suara.





4.87% PLAGIARISM
APPROXIMATELY

0.63% IN QUOTES

Report #12906117

BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Latar Belakang
PermasalahanKebutuhan akan tempat ibadah untuk kegiatan keagamaan pasti dibutuhkan setiap umat beragama, salah satunya umat Katolik, yang memerlukan gereja sebagai tempat ibadah. Tentunya dapat disimpulkan jika fasilitas/bangunan tempat ibadah merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi tiap-tiap umat beragama, termasuk penganut agama Katolik untuk menunaikan ibadah. Karena apabila tidak terdapat tempat ibadah, akan menghambat kegiatan ibadah umat tentunya. Permasalahan inilah yang kini dialami umat Katolik yang berada di daerah Kabupaten Bekasi yaitu umat Paroki Cikarang Gereja Ibu Teresa, yang sampai saat ini belum memiliki fasilitas tempat ibadah yang layak. Ini yang menjadi latar belakang dipilihnya topik perancangan fasilitas bangunan gereja sebagai bahan untuk proyek akhir arsitektur yang dilaksanakan penulis. Permasalahan tentang dibutuhkannya gereja ini sudah menjadi persoalan sejak lama. Maka dari itu, yang dibutuhkan oleh umat Paroki Cikarang Gereja Ibu